

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Guru BK/Pembimbing

a. Petugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah

Secara umum dikenal dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, yaitu tipe professional dan nonprofessional. Petugas bimbingan dan konseling professional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar). Petugas bimbingan dan konseling professional rekrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti diploma II, III atau sarjana Strata Satu (S1), S2, dan S3 jurusan bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan professional mencurahkan sepenuhnya waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajarkan materi pelajaran) atau disebut juga *full time guidance and counseling*.

Tenaga profesional bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah bisa lebih dari satu orang. Apabila sekolah dan madrasah bisa lebih dari satu orang. Apabila sekolah dan madrasah berpegang pada pola spesialis, tenaga professional menjadi tenaga inti dan memegang peranan kunci dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Petugas BK atau guru Bk non-profesional adalah mereka yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi. Yang termasuk ke dalam petugas BK non-profesional di sekolah dan madrasah adalah :

1. Guru wali kelas yang selain memegang kelas tertentu disertai tugas dan tanggung jawab sebagai petugas atau guru BK. Petugas BK yang seperti ini memiliki tugas rangkap. Alasan penetapan wali kelas sebagai petugas BK selain sebagai wali kelas adalah karena wali kelas adalah karena wali kelas dekat dengan siswanya sehingga wali kelas dapat dengan segera mengetahui berbagai persoalan siswanya.
2. Guru pembimbing, yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling (*part time teacher and part time counselor*). Guru BK model ini termasuk memiliki tugas rangkap. Guru mata pelajaran yang bisa disertai tugas dan tanggungjawab sebagai guru BK misalnya guru agama, guru PPKN, dan guru-guru lain terutama guru yang tidak memiliki jam pelajaran.

3. Guru mata pelajaran tertentu yang disertai tugas khusus menjadi petugas guru BK. Petugas BK model ini tidak merangkap tugas. Tugas dan tanggungjawab pokoknya adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
4. Kepala sekolah (madrasah) yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 orang siswa. Pertimbangan penetapan tenaga bimbingan model ini di sekolah dan madrasah adalah kepala sekolah (madrasah) berasal dari jabatan fungsional (guru) sedangkan jabatan kepala sekolah (madrasah) adalah struktural. Agar fungsinya sebagai pejabat fungsional tidak tanggal, maka kepala sekolah (madrasah) biasanya disertai tugas dan tanggungjawab membimbing 40 orang siswa.¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru BK/pembimbing adalah seorang guru yang bertugas untuk mengarahkan, memberikan bimbingan dan nasihat kepada peserta didik secara berkelanjutan (mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik), perlu diingat bahwa guru BK tidak mengajarkan materi.

b. Peran Guru Pembimbing Di Sekolah

Guru pembimbing harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, dengan membatasi diri pada keahliannya atau wewenangnya. Oleh karena itu pembimbingn jangan sampai mencampuri wewenang dan tanggung jawab yang bukan wewenangnya. Karena pekerjaan pembimbing berhubungan langsung dengan pribadi orang, maka seorang pembimbing harus :

- a) Dapat memegang atau menyimpan rahasia klien dengan sebaik-baiknya.
- b) Menunjukkan sikap hormat kepada klien.
- c) Menghargai bermacam-macam klien. Jadi, dalam menghadapi klien, pembimbing harus menghadapi klien dengan derajat yang sama.
- d) Pembimbing tidak diperkenankan menggunakan tenaga pembantu yang tidak ahli atau tidak terlatih.
- e) Pembimbing tidak diperkenankan mengambil tindakan-tindakan yang mungkin dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi klien.
- f) Pembimbing tidak diperkenankan mengalihkan klien kepada konselor lain tanpa persetujuan klien.²

¹Tohirin. (2013), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 113.

²Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Andi, h. 37.

Berdasarkan penjelasan diatas seorang guru BK/pembimbing harus dapat membantu dan menyelesaikan masalah peserta didiknya dengan semaksimal mungkin, kemudian ia juga harus dapat menerapkan beberapa asas-asas dalam bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya terutama asas kerahasiaan, dimana dengan memegang teguh asas kerahasiaan ini maka peserta didik akan lebih percaya kepada guru BK/pembimbing yang akan membantunya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Mulyasa mengatakan bahwa “guru pembimbing sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.³Perlu diingat bahwa guru BK/pembimbing tidak diperkenankan mengalih-tangan kasus yang diatasinya tanpa seizin dan sepengetahuan dari peserta didik.

Pada ayat Al-Quran Surah An-Nahl juga dijelaskan sebagai berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS>An-Nahl;125)⁴

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yakni dengan berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

³ Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 18.

⁴Departemen Agama RI, (2009), *Al-Quran dan Terjemah*, Bogor: PPPA Darul Qur'an,h.281

Sedang terhadap *Ahl al-kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁵

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan berkenaan dengan guru BK bahwa ia harus dapat memberikan nasihat-nasihat yang dengan memberikan nasihat tersebut dapat meringankan masalah klien, berdialog dengan bijak sehingga setiap kata-kata yang diucapkan oleh guru BK dapat diterima oleh kliennya. Disini dengan berdialog dengan guru BK maka akan ditemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya.

a. Syarat-syarat Seorang Guru BK/Pembimbing

Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, pembimbing harus memenuhi syarat-syarat berikut :

1. Seorang guru BK atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan didalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah. Segi praktik ini perlu dan penting karena bimbingan dan konseling merupakan *applied science*, ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang pembimbing akan tampak sangat canggung apabila ia hanya memiliki segi teori saja tanpa memiliki kecakapan didalam praktik.
2. Dalam segi psikologi, seorang pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikologinya, terutama dalam segi emosi.
3. Seorang pembimbing harus sehat fisik maupun psikisnya. Bila fisik dan psikisnya tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.
4. Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan mendatangkan kepercayaan dari anak. Sebab, tanpa adanya kepercayaan dari klien, pembimbing dan konselor tujuan bimbingan konselor tidak akan tercapai.

⁵M.Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*, Jakarta: Lentera Hati, h. 774

5. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling kearah yang lebih sempurna.
6. Karena bidang gerak dari pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun, didalam segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.
7. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.⁶

b. Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan Konseling

1. Layanan Orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung mengantarkan orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang memasuki daerah baru.
2. Layanan Informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh guru BK/pembimbing/konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.
3. Layanan Penempatan dan Penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu individu untuk pengembangan potensi dirinya. Subjek layanan penempatan dan penyaluran diharapkan dapat mandiri dalam penempatan dan penyaluran dirinya sendiri. Kemandirian tersebut ditunjang oleh kemampuan pengendalian diri untuk menghindarkannya hal-hal yang tidak dikehendakai dalam kaitannya dengan penempatan dan penyaluran diri tersebut.
4. Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri, kelompok ataupun klasikal) untuk menguasai kemampuan atau Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam

⁶Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, h. 198.

suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.

5. Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.
6. Layanan Bimbingan Kelompok membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan yang actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya PERPOSTUR yang lebih efektif dan bertanggung jawab.
7. Layanan Konseling Kelompok membahas masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus disamping kemampuan berkomunikasi, yaitu terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada PERPOSTUR yang bertanggungjawab, khususnya yang terkait dengan masalah pribadi yang dialami dan tidak dibahas dalam kelompok kemampuan berkomunikasi.
8. Layanan Konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor dan konsulti.
9. Layanan Mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.
10. Layanan Advokasi dalam konseling bermaksud mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu atau bahkan terhenti atau terputus.⁷
11. Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), keterangan tentang lingkungan peserta didik 'lingkungan yang lebih luas'. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrument, baik tes maupun nontes.

⁷Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, h. 49.

12. Himpunan Data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik (klien).
13. Konferensi Kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.
14. Kunjungan Rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan ke rumahnya.
15. Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.⁸

c. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Seorang guru pembimbing yang melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya perlu mengetahui langkah-langkah sebagai bentuk pelaksanaan dan pemberian layanan kepada siswa disekolah. Terutama bagi mereka para siswa yang sedang mempunyai masalah. Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan tersebut adalah :

a. Identifikasi masalah

Pada langkah ini hendaknya yang diperhatikan guru pembimbing adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari yang biasanya, karena itu harus secara teliti memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis, dan selanjutnya dievaluasi.

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul tersebut.

c. Prognosis

⁸Dewa Ketut Sukardi & Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h.79

Pada langkah ini guru pembimbing menetapkan alternative tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

d. Pemberian Bantuan

Setelah guru pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya.

e. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Setelah guru pembimbing dan siswa melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Dari data yang telah terkumpul, guru pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilakukan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, dan apakah sudah tepat.⁹

Apabila dalam pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing mengalami masalah dimana ia tidak dapat mengatasi masalah peserta didiknya karena terlalu sulit maka ia dapat mengalih-tangankan kasus tersebut kepada orang yang lebih ahli.

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian dapat diartikan atau dideskripsikan sebagai berikut :

- 1) Penyesuaian berarti adaptasi; dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa survive dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- 2) Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standart atau prinsip.
- 3) Penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustasi-frustasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang adekuat/memenuhi syarat.

⁹Fenti Hikmawati, (2011), *Bimbingan konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 28

- 4) Penyesuaian dapat diartikan penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respon emosional yang tepat pada setiap situasi.¹⁰

C.H.Cooley (1995) memperkenalkan pengertian diri yang nampak seperti cermin. Menurut Cooley (1995) kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka terhadap seseorang dan penampilan serta penilaian tersebut menjadi gambaran tentang diri seseorang. Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak.¹¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

b. Konsep Dan Proses Penyesuaian Diri

Makna akhir hasil pendidikan seseorang individu terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah dan di luar sekolah ia memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat-minat dan sikap-sikap. Dengan pengalaman-pengalaman itu ia secara berkesinambungan dibentuk menjadi seorang pribadi seperti apa yang dia miliki sekarang dan menjadi seorang pribadi tertentu di masa mendatang.

Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan telah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Kondisi fisik, mental, dan emosional dipengaruhi dan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan dimana kemungkinan akan berkembang proses penyesuaian yang baik atau yang salah suai. Sejak lahir sampai meninggal seorang individu merupakan organisme yang aktif. Ia aktif dengan tujuan dan aktivitas yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya dan juga semua dorongan yang memberi peluang kepadanya untuk berfungsi sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian diri adalah suatu proses. Dan salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungannya.

¹⁰ Siti Hartinah, (2011), *Pengembangan Peserta Didik*, Bandung: Refika Aditama, h. 183.

¹¹ Rifa Hidayah, (2009), *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: Sukses Offset, h. 73

Untuk lebih jelasnya marilah kita tinjau secara lebih rinci pengertian dan proses penyesuaian diri, karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd:11)¹²

Ayat diatas berbicara tentang perubahan nikmat, yakni baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju ke nikmat murka Ilahi atau sesuatu yang negative maupun yang sebaliknya dari negative ke positif.¹³

Berdasarkan penjelasan ayat diatas berkenaan dengan penyesuaian diri ialah jika tidak ada kemauan dari dalam diri peserta didik tersebut maka ia pun tidak akan bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan ia berada, ia akan merasa takut untuk memulai menyesuaikan dirinya.

c. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin di luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Berikut ini akan ditinjau ada 2 jenis penyesuaian diri yaitu sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut :

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis.
- c) Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi.
- d) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri.
- e) Mampu dalam belajar.
- f) Menghargai pengalaman.

¹²Departemen Agama RI, (2009), *Al-Quran dan Terjemah*, Bogor: PPPA Darul Qur'an, h.250

¹³M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran Volume 6*. Jakarta: Lentera hati. h.232

g) Bersikap realistik dan objektif.

Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain :

1) Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung

Dalam situasi ini individu secara langsung menghadapi masalahnya dengan segala akibat-akibatnya. Ia melakukan segala tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Misalnya seorang siswa yang terlambat dalam menyerahkan tugas karena sakit, maka ia menghadapinya secara langsung, ia mengemukakan segala masalahnya kepada gurunya.

2) Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan)

Dalam situasi ini individu mencari berbagai pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas, ia akan mencari bahan dalam upaya menyelesaikan tugas tersebut, dengan membaca buku, konsultasi, diskusi dan sebagainya.

3) Penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba

Dalam cara ini individu melakukan suatu tindakan coba-coba, dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan. Taraf pemikiran kurang begitu berperan dibandingkan dengan cara eksplorasi.

4) Penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti)

Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, maka ia dapat memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya gagal nonton film di gedung bioskop, dia pindah nonton tv.

5) Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri

Dalam hal ini individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, dan kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misalnya seorang siswa yang mempunyai kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dalam menulis (mengarang). Dari usaha mengarang ia dapat membantu mengatasi kesulitan dalam keuangan.

6) Penyesuaian dengan belajar

Dengan belajar, individu akan banyak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misalnya seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak belajar tentang berbagai pengetahuan keguruan.

7) Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan yang tepat dan pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi. Di samping itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

8) Penyesuaian dengan perencanaan yang cermat

Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, antara lain segi untung dan ruginya.

2. Penyesuaian diri yang salah (negatif)

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu;

a) Reaksi Bertahan (Defence Reaction)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini antara lain :

- 1) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya.
- 2) Represi, yaitu berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar. Ia berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Misalnya, seorang pemuda berusaha melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis.
- 3) Proyeksi, yaitu melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya, seorang siswa yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.
- 4) Sour grapes (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan kenyataan. Misalnya seorang siswa yang gagal mengetik, bahwa mesin tiknya rusak, padahal dia sendiri tidak bisa mengetik.

5) Dan sebagainya

b) Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi-reaksinya tampak dalam tingkah laku :

- 1) Selalu membenarkan diri sendiri
- 2) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- 3) Mau memiliki segalanya
- 4) Bersikap senang mengganggu orang lain
- 5) Menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan
- 6) Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- 7) Menunjukkan sikap menyerang dan merusak
- 8) Keras kepala dalam perbuatannya
- 9) Bersikap balas dendam
- 10) Memperkosakan hak orang lain
- 11) Tindakan yang serampangan, dan
- 12) Marah secara sadis

c) Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction)

Dalam reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut : berfantasi, yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkoba, dan regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan tingkat perkembangan yang lebih awal (misal orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil), dan lain-lain.¹⁴

d. Karakteristik Penyesuaian Diri

1. Penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat

¹⁴ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, h. 186.

berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

2. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja sering sekali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya.

Akibatnya, yang muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan, bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

3. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama.

Jadi, secara khas penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksualnya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

4. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam konteks ini penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi, pertama, remaja ingin diakui keberadaannya dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kedua, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

Ini dapat diartikan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial adalah ingin menginteraksikan antara dorongan untuk bertindak bebas di satu sisi, dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat di sisi lain. Tujuannya adalah agar dapat terwujud

internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

5. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik dan frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud (Corey,1989), disebut dengan mekanisme pertahanan diri (defence mechanism) seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi. Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan adapula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara tersebut seringkali ditempuh dan menjadi kebiasaan, hal itu akan menjadi tidak sehat.¹⁵

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1984), setidaknya ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu :

1. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat memengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

2. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi.

3. Edukasi/pendidikan

Termasuk unsur-unsur penting dalam edukasi/pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

4. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Agama dan budaya

¹⁵Mohammad Ali,dkk, (2011),*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 179.

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Baik itu faktor agama maupun faktor budaya memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian diri individu.

f. Implikasi Proses Penyesuaian Diri Remaja Bagi Pendidikan

Perkembangan penyesuaian diri remaja yang ditandai dengan dinamika yang sangat tinggi, membawa implikasi imperative akan pentingnya intervensi pendidikan yang dilakukan secara sistematis, serius dan terprogram guna membantu proses perkembangannya agar berkembang ke arah yang lebih baik. Intervensi edukatif yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Dalam kehidupan keluarga hendaknya diciptakan interaksi edukatif yang memberikan perasaan aman bagi remaja untuk memerankan dirinya ikut ambil bagian dalam berbagai kegiatan keluarganya. Dengan cara demikian, remaja akan terlatih melakukan penyesuaian diri dalam bentuk interaksi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
2. Orangtua hendaknya jangan menimbulkan stimulus yang dapat mengembangkan identifikasi negative pada remaja karena sesungguhnya orang harus dapat dijadikan model bagi remaja dalam segala tingkah lakunya.
3. Hindarkanlah perkembangan identifikasi menyilang pada remaja, karena akan sangat mengganggu proses perkembangan penyesuaian diri remaja. Jika terlihat anak remajanya mengidentifikasikan kepada orang tua yang berbeda jenis kelaminnya, sebaiknya segera hindarkan dan cegah perkembangan lebih jauh lagi.
4. Perlu menciptakan kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif dan didalamnya menuntut kemampuan remaja untuk melakukan interaksi, proses sosialisasi, dan penyesuaian diri terhadap diri sendiri, kegiatan yang diikuti, maupun orang lain yang sama-sama ikut aktif dalam proses kegiatan terbuka.¹⁶

g. Upaya Dalam Mengatasi Siswa Bermasalah

Penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang dialami oleh seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut. Dalam pengertian itu penanganan kasus meliputi :

- a. Pengenalan awal tentang kasus dimulai sejak mula kasus itu dihadapkan.
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung di dalam kasus itu.
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya;

¹⁶ Mohammad Ali,dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 181.

- d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.¹⁷

3. Siswa Bermasalah

Kemungkinan sebab permasalahan yang terkandung di dalam setiap kasus antara lain ;

- a. Prestasi belajar rendah; di bawah rata-rata; merosot (kasus I, II, III, IV, V, VI dan VIII), kemungkinan sebab :
- 1) Tingkat kecerdasan dibawah rata-rata;
 - 2) Malas belajar;
 - 3) Kurang minat dan perhatian;
 - 4) Kekurangan sarana belajar;
 - 5) Kekurangan kesempatan atau waktu untuk belajar;
 - 6) Suasana sosio-emosional di rumah kurang memungkinkan untuk belajar dengan baik dan lain-lain.
- b. Bontok dengan guru, kemungkinan sebab :
- 1) Tidak menyukai bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut;
 - 2) Siswa berbuat kesalahan dan ketika ditegur oleh guru tersebut, siswa tidak mau menerima teguran itu;
 - 3) Berwatak pemberang dan kurang memahami aturan dan sopan santun yang berlaku disekolah dan lain-lain.
- c. Melanggar tata tertib, kemungkinan sebab :
- 1) Tidak begitu memahami kegunaan masing-masing aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah, aturan tersebut tidak diskusikan dengan siswa sehingga siswa hanya terpaksa mengikutinya;
 - 2) Siswa yang bersangkutan terbiasa hidup terlalu bebas, baik dirumah maupun di masyarakat;
 - 3) Ciri khusus perkembangan remaja yang agak “sukar diatur” tetapi “belum dapat mengatur diri sendiri” dan lain-lain.
- d. Bertengkar atau berkelahi, kemungkinan sebab ;
- 1) Pengendalian diri kurang, mau menang sendiri;
 - 2) Merasa jagoan;

¹⁷Prayitno & Erman Amti. (2009).*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.h. 76

3) Hiperaktif dan lain-lain..

e. Sukar menyesuaikan diri, kemungkinan sebab :

- 1) Mau menang sendiri;
- 2) Memiliki standar yang berbeda dengan standar yang ada;
- 3) Banyak mengalami kekecewaan dalam berhubungan dengan orang lain;
- 4) Terlalu lama bergaul dengan sekelompok orang dalam suasana tertentu;
- 5) Suasana keluarga terlalu keras dan lain-lain.¹⁸

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci, sebagian ulama mengatakan bahwa fitrah tersebut adalah potensi beragama. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَرِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَمَالِكٌ وَغَيْرُهُ

Abu Hurairah RA meriwayatkan bahwa nabi SAW bersabda: *"Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam), Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?"* (HR. Imam bukhari dan Imam Muslim, Abu Dawud, tirmidzi, Nasa'I, Malik).

Dari hadits di atas ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, *pertama*: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. *Kedua*: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi.

Konsep hadits tersebut sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangannya dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan dipengaruhi oleh factor keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baik-baik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta dipengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep hadits di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama. Maka dari

¹⁸Prayitno & Erman Amti. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.h. 58

itu sebagai orang tua wajib baginya untuk memilihkan lingkungan yang baik agar anak dapat berkembang ke arah yang baik.¹⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Hanya saja bagaimana cara kedua orang tuanya dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dalam diri anak tersebut. Hal inilah yang dapat menentukan bagaimana anak tersebut akan berkembang, berkembang ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya.

B. Kerangka Berfikir

Masalah yang ditemukan oleh peneliti mengenai penyesuaian diri yang terjadi pada setiap individu khususnya pada siswa/i di MTsSwasta Al-Aziz Rantauprapat. Dewasa ini, mayoritas siswa/i sulit untuk menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri bahkan dengan lingkungan disekitarnya. Banyak faktor yang melatarbelakangi siswa/i tersebut mengalami masalah tersebut. Mulai dari kondisi fisik, kepribadian, serta lingkungan siswa/i tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan diatas. Hal ini dapat diselesaikan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik bimbingan dan konseling yang cocok untuk masalah penyesuaian diri negatif yang terjadi pada setiap individu.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dimana metode kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif (menceritakan). Proses penelitian yang peneliti lakukan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuktikan bahwa siswa/i mengalami penyesuaian diri yang salah (negatif), kemudian setelah peneliti mengetahui mengapa siswa/i itu mengalami penyesuaian diri yang salah maka peneliti dapat langsung mencari solusi dari masalah tersebut. Awalnya, peneliti menargetkan mencari siswa/i yang mengalami penyesuaian diri yang salah hanya 10 orang saja.

Tetapi, ketika peneliti terjun langsung ke MTsSwasta Al-Aziz Rantauprapat tersebut peneliti hanya menjumpai 5 orang siswa/i yang mengalami penyesuaian diri yang salah, dan ketika diteliti semua siswa/i yang mengalami masalah tersebut memiliki penyebab masalah yang hampir semuanya sama. Penyesuaian diri sangatlah penting bagi setiap individu, karena penyesuaian yang baik akan menimbulkan hal-hal yang positif. Begitupun sebaliknya jika ada individu yang mengalami masalah dalam penyesuaian dirinya maka hal ini akan berdampak buruk pada dirinya maupun lingkungan yang ada disekitarnya.

Hal inilah yang menjadi pokok permasalahannya, tetapi jika sudah mendapatkan solusinya maka peneliti sudah menyelamatkan siswa/i tersebut dengan permasalahan yang

¹⁹ Nur Uhbiyati, (2002), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, h. 89

terjadi pada dirinya, bahkan siswa/i itupun ketika sudah dapat menyesuaikan dirinya dengan baik ia juga akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan disekitarnya. Setiap individu tidak dilahirkan dengan memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan dirinya ataupun tidak bisa menyesuaikan diri. Penyesuaian diri ini merupakan suatu proses yang harus bisa diterapkan oleh setiap individu. Dengan demikian, hal ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran yang terdapat dalam masalah yang telah diteliti, atau mengungkap masalah yang telah terjadi pada setiap individu.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Nama : Sapridayani Panjaitan

NIM : 33.11.4.060

Prodi/Fakultas : Bimbingan Konseling Islam/Illmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : **Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengentaskan Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai.**

Sesuai dengan hasil penelitian yang diuraikan pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengentaskan kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah Swasta YMPI Tanjung Balai dilakukan guru bimbingan konseling dengan cara memanggil siswa yang bermasalah, kemudian guru bimbingan konseling memberikan motivasi dan arahan serta dapat juga dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan konseling seperti layanan informasi dan layanan individual.
- b. Bentuk bimbingan yang dilakukan guru bimbingan konseling di sekolah tersebut berupa bimbingan individual/perorangan, guru bimbingan konseling selalu menggunakan bentuk bimbingan individual/perorangan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialaminya siswanya.
- c. Pada kegiatan belajar siswa di sekolah, siswa menjalankan kegiatan belajar dengan aktif dan dibimbing oleh guru bidang studi dibantu juga oleh guru bimbingan konseling. Dalam penyelenggaraan belajar tersebut akan ditemukan siswa yang mengalami masalah belajar. Dan dalam hal ini pula guru bimbingan konseling yang berperan aktif didalamnya.

